

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

1. Penelitian dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku Humor Membongkar Gurita Cikesa Karya Jaim Wong Gendeng dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia oleh Sherry HQ dan kawan-kawan”

Penelitian yang berjudul *Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 2 Wanareja Cilacap* ini memiliki penelitian yang relevan. Penelitian relevan ini akan menjadi acuan dan bahan referensi untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya agar tidak dikatakan plagiat. Penelitian sebelumnya berjudul *Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku Humor Membongkar Gurita Cikesa Karya Jaim Wong Gendeng dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Penelitian tersebut dilakukan oleh Sherry HQ, Agustina, dan Novia Juita Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi dan sumber data yang digunakan adalah buku humor *Membongkar Gurita Cikesa* karya Jaim Wong Gendeng. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik catat. Penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tindak tutur ilokusi, sama-sama membahas fungsi tindak tutur ilokusi kemudian sama-sama berhubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, sama-sama membahas tindak ilokusi menurut Searle, dan sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Selain memiliki persamaan juga memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut adalah Penelitian berjudul *Tindak Ilokusi Guru Bahasa Indonesia Kelas VII SMP*

Negeri 2 Wanareja Cilacap meneliti tindak ilokusi pada guru di kelas dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sedangkan penelitian berjudul *Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku Humor Membongkar Gurita Cikesa Karya Jaim Wong Gendeng dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia* meneliti tindak tutur ilokusi pada buku humor untuk diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian berjudul *Tindak Ilokusi Guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Wanareja Cilacap* ini akan membahas tindak tutur ilokusi Searle dan juga Ibrahim sedangkan penelitian yang berjudul *Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku Humor Membongkar Gurita Cikesa Karya Jaim Wong Gendeng dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia* membahas tindak tutur ilokusi menurut Searle saja. Penelitian berjudul *Tindak Ilokusi Guru Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 2 Wanareja Cilacap* ini memilih guru sebagai sumber datanya, sedangkan penelitian yang berjudul *Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku Humor Membongkar Gurita Cikesa Karya Jaim Wong Gendeng dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia* memilih Buku Humor Membongkar Gurita Cikesa Karya Jaim Wong Gendeng sebagai sumber datanya.

2. Penelitian dengan judul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia dalam Interaksi Belajar Mengajar Kelas VII SMP Muhammadiyah 7 Banyudono Boyolali”

Penelitian relevan yang ke dua berjudul *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia dalam Interaksi Belajar Mengajar Kelas VII SMP Muhammadiyah 7 Banyudono Boyolali karya Sri Kolamiah, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011*. Penelitian tersebut juga digunakan sebagai acuan dan referensi guna membedakan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan ditulis agar

tidak dikatakan plagiat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tindak ilokusi, dan sumber data yang digunakan adalah guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Muhammadiyah 7 Banyudono Boyolali. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian dengan judul *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia dalam Interaksi Belajar Mengajar Kelas VII SMP Muhammadiyah 7 Banyudono Boyolali* dengan penelitian yang akan diteliti dengan judul *Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 02 Wanareja* yaitu sama-sama meneliti tindak tutur ilokusi pada guru kelas VII SMP, sama-sama meneliti di kelas VII SMP, sama-sama meneliti bentuk tindak ilokusi menurut Searle.

Selain persamaan, kedua penelitian tersebut juga memiliki perbedaan, yaitu penelitian sebelumnya tidak menyimpulkan tindak ilokusi apa yang sering dipakai guru dalam pembelajaran di kelas VII dalam pembahasan dan hanya mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi pada guru kelas VII sedangkan penelitian ini akan menyimpulkan tindak tutur ilokusi apa saja yang sering dipakai oleh guru bahasa Indonesia kelas VII. Selanjutnya penelitian sebelumnya hanya menggunakan tindak tutur ilokusi menurut Searle, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan membahas tindak tutur ilokusi menurut Searle dan Ibrahim.

B. Tindak Tutur

1. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur dapat dilihat dari makna tindakan dalam tuturan penutur itu (Chaer, 2010:27). Ketika seseorang memahami makna dari penutur dan sama-sama melakukan tindakan saat bertutur maka mereka sedang melakukan proses tindak tutur. Tindak tutur tersebut diartikan sebagai tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis

disertai dengan gerak dan sikap. Hildana (2014:148) mengatakan bahwa tindak tutur adalah kegiatan seseorang dalam berbahasa pada lawan tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Dilihat dari dua pendapat tentang tindak tutur di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah sebuah aktivitas manusia dalam menuturkan suatu maksud yang ada di dalam pikiran manusia itu sendiri kepada lawan tutur disertai dengan tindakan dalam proses komunikasi. Dari serangkaian tindak tutur tersebut akan terbentuk suatu peristiwa tutur, lalu tindak tutur dan peristiwa tutur ini akan menjadi gejala dalam satu proses, yaitu proses komunikasi.

Austin (dalam Chaer, 2010:26) merumuskan tindak tutur sebagai tiga buah tindakan yang berbeda, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Chaer (2010:27) mengatakan bahwa tindak tutur lokusi adalah sebuah tindakan untuk menuturkan sesuatu sebagaimana adanya atau *The Act of Saying Something*. Tindak tutur lokusi hanya sekedar bertutur untuk membuat lawan tuturnya memahami apa yang dituturkannya tanpa adanya tindakan atau efek dari lawan tutur. Jika lawan tutur melakukan suatu tindakan atau merasakan efek dari penutur saat berkomunikasi maka tuturan tersebut tidak bisa dikatakan tindak tutur lokusi, melainkan tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Pengertian tindak tutur ilokusi itu sendiri menurut Chaer (2010:28) adalah selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu. Oleh karena itu tindak tutur ilokusi ini disebut *The Act of Doing Something* (Tindakan melakukan sesuatu). Tindak tutur ilokusi ini dapat membuat lawan tutur melakukan sesuatu. Dan, yang terakhir adalah tindak tutur perlokusi yaitu tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengarkan tuturan itu (Chaer, 2010:28). Maka tindak tutur perlokusi sering disebut dengan *The Act of Affective Someone* (Tindak yang memberi efek pada orang

lain). Tindak tutur perlokusi jika di tuturkan oleh penutur dapat membuat lawan tutur merasakan efek dari apa yang dituturkan dari penutur tersebut. Dari ketiga tindak tutur menurut Austin tersebut, peneliti akan berfokus membahas tindak tutur Ilokusi pada penelitian ini.

2. Pengertian Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu disertai menyatakan tindakan melakukan sesuatu (Chaer, 2010 :28). Tindak tutur ilokusi ini selain memberikan informasi kepada lawan tuturnya juga dapat membuat lawan tuturnya melakukan suatu tindakan tertentu apabila lawan tutur memahami maksud dari penutur. Ibrahim (1993:11) mengungkapkan bahwa maksud tindak tutur ilokusi dipenuhi apabila mitra tutur mengetahui sikap yang diekspresikan oleh penutur, maka tipe maksud ilokusi sesuai dengan tipe sikap yang diekspresikan. Bukan hanya lawan tutur yang dituntut memahami makna dari penutur tapi penutur juga dituntut untuk memahami apa yang dimaksudkannya untuk selanjutnya dituturkan kepada penutur disertai sikap yang sesuai. Dari kedua pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika lawan tutur melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan maksud tuturan penutur maka tindak tutur ilokusi tersebut dapat dikatakan berhasil.

Dalam memahami tindak tutur ilokusi harus memperhatikan bagaimana konteks pada tuturan tersebut. Misalnya pada tuturan “Ini sudah pukul 06.30 pagi” jika yang berbicara adalah seorang Ibu kepada anaknya yang masih sekolah maka dapat diartikan bahwa Ibu itu menyuruh anaknya supaya cepat bangun dan siap-siap ke sekolah agar tidak terlambat oleh karena itu mungkin anak akan menjawab “Baik Bu saya segera mandi”. Dari contoh tuturan itu dapat dikatakan bahwa dalam

mengidentifikasi tindak tutur ilokusi ini harus benar-benar memperhatikan penutur dan lawan tuturnya, di mana dan kapan tuturan itu dilakukan agar dapat mengerti makna tuturan dari penutur. Tidak hanya itu tindak tutur ilokusi juga digolongkan menjadi lima jenis oleh Searle. Jenis-jenis tindak tutur ilokusi tersebut antara lain adalah representatif, direktif, ekspresif, komisi, dan deklarasi.

3. Jenis-jenis Tindak Tutur Ilokusi

Pada pengertian tindak tutur ilokusi di atas juga disebutkan bahwa tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima jenis oleh Searle. Searle (dalam Chaer, 2010:29) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori yaitu terdiri dari asertif (representatif), direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Jenis tindak tutur ilokusi direktif dibagi lagi oleh Ibrahim yaitu direktif *requestives*, *question*, *requirments*, *prohabitives*, *permessives*, dan *advisories*. Jenis-jenis tindak tutur ilokusi menurut Searle dan Ibrahimlah yang akan digunakan dalam penelitian. Kelima jenis tindak tutur ilokusi ini akan di paparkan sebagai berikut:

a. Representatif atau asertif

Representatif atau asertif menurut Searle (Chaer, 2010:29) yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Misalnya mengatakan, melaporkan, dan menyebutkan. Sedangkan Searle (Tarigan, 2009:42) mengatakan bahwa representatif merupakan tindak tutur ilokusi yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan. Yule (Hasibuan, 2005:88) mengungkapkan bahwa tindak tutur

representatif merupakan jenis tindak tutur yang menyatakan keyakinan penutur tentang dunia realita eksternal. Dalam hal ini kedua pendapat Searle dan Yule memiliki pemahaman yang sama tentang representatif yaitu apa yang dituturkan oleh penutur harus sesuai dengan keadaan sebenarnya. Misal dalam kalimat “Ujian Nasional sudah dekat” Tuturan pada kalimat tersebut jika dikatakan guru pada siswa artinya memberikan informasi kepada siswa-siswinya bahwa sebentar lagi ujian nasional sekaligus harapan guru yang bersangkutan agar siswa-siswinya lebih giat belajar. Tuturan di atas selain mengandung informasi juga mengandung maksud tertentu, yaitu mengingatkan siswa. Tindak tutur ilokusi pada kalimat di atas masuk dalam tindak ilokusi *representatif (asertif)*. Tuturan guru tersebut akan membuat siswa melakukan tindakan, yaitu lebih giat belajar.

b. Direktif

Searle (Chaer, 2010:29) mengatakan bahwa direktif yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu misalnya, menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Yule (Hasibuan, 2005 : 89) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi direktif ini merupakan ekspresi dari apa yang penutur inginkan. Peccei (Hasibuan, 2005: 89) juga mengatakan bahwa dalam tindak tutur ilokusi jenis ini terdapat pengerahan penutur terhadap lawan pembicara atau pembacanya agar melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dimaksudkannya melalui kata-kata yang dituturkan. Dari ketiga pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa ketiganya memiliki kesamaan yaitu tindak tutur ilokusi jenis direktif adalah sebuah usaha dari penutur agar lawan tutur melakukan sebuah tindakan sesuai dengan apa yang

dimaksudkan oleh penutur. Misal dalam sebuah tuturan “Buka buku paket bahasa Indonesia halaman 23!”, ketika tuturan tersebut diucapkan oleh seorang guru saat mengajar di kelas maka siswa wajib untuk menuruti perintah dari guru yang bersangkutan. Tuturan seorang guru tersebut merupakan kalimat perintah yang bertujuan agar lawan tuturnya melakukan apa yang dituturkannya. Dalam hal ini lawan tutur harus melakukan dan bertanggungjawab terhadap apa yang dituturkan oleh penutur.

1) Klasifikasi Direktif menurut Ibrahim

Selain pembagian tindak ilokusi menurut Searle, Ibrahim (1993:27) membagi lagi tindak ilokusi direktif menjadi enam kategori yaitu sebagai berikut :

- (1) *Requestives* (permohonan): meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, mendorong.
- (2) *Questions* (pertanyaan): bertanya, berikuri, menginterogasi.
- (3) *Requirements* (perintah): memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, mensyaratkan.
- (4) *Prohibitives* (larangan): melarang dan membatasi.
- (5) *Permissives* (pemberian izin): menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, menganugerahi, mengabdikan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, memperkenankan.
- (6) *Advisories* (nasehat): menasehatkan, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, mendorong.

c. Ekspresif

Tindak tutur ilokusi ekspresif yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam tuturan itu misalnya memuji, mengkritik, dan menyela (Chaer, 2010:30). Sedangkan Yule (2005:89) mengungkapkan bahwa dalam tindak tutur ilokusi jenis ini adalah pernyataan yang menggambarkan apa yang penutur rasakan. Dalam hal ini

penutur akan mengekspresikan apa yang dirasakan melalui tuturannya kepada lawan tutur. Sebenarnya pendapat Chaer maupun Yule memiliki maksud yang sama yaitu membuat lawan tuturnya memahami apa yang dirasakan oleh penutur. Misalnya pada tuturan “Selamat ya nilai ulanganmu hari ini lumayan baik” ketika tuturan tersebut diucapkan oleh seorang guru kepada siswanya maka siswa akan mengetahui bahwa gurunya menyukai nilai ulangan dia. Tuturan tersebut bermaksud memuji muridnya yang mengalami kenaikan nilai dalam ulangan hari itu sekaligus bermaksud membuat siswanya agar lebih meningkatkan semangat belajarnya. Kata “lumayan” tidak akan membuat siswanya puas walau gurunya menyatakan “selamat” dengan demikian kalimat tersebut akan memotivasi siswanya lebih giat belajar untuk menaikkan nilai ulangannya lagi.

d. Komisif

Tindak ilokusi komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya misalnya berjanji, bersumpah, dan mengancam (Chaer, 2010:30). Tindak tutur ilokusi jenis komisif ini hampir sama dengan tindak ilokusi jenis representatif yaitu sama-sama mengikat penuturnya atas apa yang dituturkannya. Perbedaan kedua jenis tindak tutur ilokusi ini adalah jika representatif mengikat penutur atas tuturannya saja jika komisif adalah mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang dituturkannya. Yule (Hasibuan, 2005:89) mengatakan bahwa dalam tindak tutur ilokusi jenis komisif ini penutur berketetapan hati untuk menindaklanjuti atau memenuhi apa yang dituturkan. Pendapat Yule dan Searle memiliki kesamaan. Misalnya pada tuturan “Hadiah itu akan saya berikan” ketika penutur mengatakan tuturan itu kepada lawan tutur maka penutur harus benar-

benar melakukannya (memberikan hadiah pada lawan tuturnya). Jadi, kesimpulannya adalah tindak tutur ilokusi jenis komisif ini mengikat penuturnya untuk melakukan apa yang dituturkannya.

e. Deklarasi

Searle (Chaer 2010:30) mengungkapkan bahwa tindak tutur ilokusi jenis deklarasasi adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, dan mengizinkan. Yule (Hasibuan, 2005:89) mengungkapkan bahwa pada tindak tutur ilokusi deklaratif terdapat perubahan dunia sebagai akibat dari tuturan itu. Kedua ahli tersebut mempunyai kesamaan, yaitu sama-sama mengungkapkan bahwa tindak ilokusi deklaratif adalah tuturan yang membuat suatu perubahan. Misalnya pada tuturan “Jangan masuk kelas saya, kamu terlambat” ketika seorang guru menuturkan kalimat seperti itu di dalam kelas maka guru tersebut telah membuat keputusan yang akan menciptakan perubahan keadaan di kelas tersebut. Jadi, tindak tutur ilokusi deklarasasi akan terwujud jika penutur menciptakan sebuah perubahan baru.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi dikategorikan menjadi beberapa jenis. Salah satunya adalah jenis-jenis tindak tutur ilokusi menurut Searle. Searle membagi jenis-jenis tindak tutur ilokusi menjadi (1) asertif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) deklarasasi, dan (5) Komisif. Ibrahim membagi lagi jenis tindak tutur ilokusi direktif menjadi enam, yaitu *requestives* (memohon), *question* (pertanyaan), *requirements* (perintah), *prohibitives* (larangan), *permissives* (pemberian izin), dan *advisories* (nasihat). Selain jenis-jenisnya tindak tutur ilokusi juga mempunyai fungsi, yaitu fungsi kompetitif, fungsi konvival, fungsi kolaborati, dan konflikatif.

C. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi memiliki bermacam-macam fungsi untuk mengetahui nilai-nilai kesopanan. Prinsip kesopanan dibutuhkan dalam menentukan fungsi-fungsi tindak tutur ilokusi. Fungsi ini biasa digunakan dalam praktik kegiatan sehari-hari. Leech (Tarigan, 2009:40) mengungkapkan bahwa fungsi tindak tutur ilokusi dibagi menjadi empat kriteria yaitu kompetitif, konvival, kolaboratif, dan konfliktif. Keempat fungsi tindak tutur ilokusi tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Fungsi Kompetitif

Fungsi kompetitif adalah fungsi yang tujuannya mengurangi perselisihan yang tersirat dalam persaingan antara apa yang ingin dicapai oleh pembicara dan apa yang merupakan cara atau gaya yang baik (Tarigan, 2009:41). Fungsi kompetitif ini sebenarnya tidak sopan seperti memerintah, melarang dan lain-lain. Prinsip kesopansantunan sangat dibutuhkan agar penutur dapat merubah ketidaksopanan tersebut dengan cara yang lebih baik. Contohnya ketika penutur memerintah mitra tutur untuk meminjamkan uang kepada penutur maka “memerintah” dianggap kurang sopan. Prinsip kesopanan dibutuhkan untuk meredakan ketidaksopanan agar cara yang digunakan baik seperti “saya sedang membutuhkan uang banyak, tolong pinjamkan uang jika ada”. Memerintah yang dikatakan tidak sopan akan menjadi sopan bila cara yang digunakan baik. Leech (Tarigan 2009:43) mengungkapkan bahwa jenis tindak tutur ilokusi yang termasuk ke dalam fungsi kompetitif ini adalah direktif. Direktif dibagi menjadi enam jenis yaitu *requestives*, *questions*, *requirments*, *prohibitives*, *permissives*, dan *advisories*. Jadi, jenis-jenis direktif tersebut adalah jenis tindak tutur ilokusi yang menggunakan fungsi kompetitif.

2. Fungsi Konvival

Fungsi konvival ini berkebalikan dengan fungsi kompetitif sebab fungsi ini mengutamakan kesopansantunan (Tarigan, 2009:41). Dalam berbagai kesempatan fungsi konvival ini digunakan untuk bersikap hormat. Misalnya pada tuturan “Selamat ya telah diterima di sekolah negeri”, ketika tuturan tersebut dituturkan oleh penutur maka penutur sudah melakukan tindak tutur ilokusi dengan fungsi konvival. Kata selamat masuk ke dalam salah satu dari jenis tindak tutur ilokusi yaitu ekspresif. Searle (Tarigan, 2009:43) menyatakan bahwa memanjatkan doa dan menawarkan termasuk ke dalam fungsi konvival. Jenis tindak tutur ilokusi dari memanjatkan doa dan menawarkan adalah komisif. Jadi, jenis tindak tutur ilokusi komisif dan ekspresif sama-sama mempunyai fungsi tindak tutur ilokusi konvival.

3. Fungsi Kolaboratif

Fungsi kolaboratif ini adalah fungsi yang tingkat kesopansantunannya tidak terlalu sopan juga tidak mengarah ketidak sopan. Fungsi ini sering dipakai oleh penutur dan lawan tutur saat berkomunikasi. Tarigan (2009:42) mengatakan bahwa pada fungsi kolaboratif, kesopansantunan itu sebagian besar tidak relevan. Misalnya dalam tuturan “Besok sabtu akan diadakan senam, maka kepada seluruh siswa dihimbau untuk menggunakan pakaian olahraga”. Tuturan tersebut mengandung makna mengumumkan kepada para siswanya. Kata mengumumkan termasuk pada jenis tindak ilokusi asertif. Searle (Tarigan, 2009:43) menyatakan bahwa ilokusi-ilokusi asertif masuk dalam fungsi kolaboratif.

4. Fungsi Konfliktif

Fungsi konfliktif ini adalah fungsi yang sudah tidak lagi mengenal sopan santun. Penutur akan cenderung acuh dan biasa saja saat melakukan suatu kesalahan.

Tarigan (2009:42) mengungkapkan bahwa pada fungsi ini kesopansantunan sudah berada di luar masalah. Pada hakikatnya tindak tutur ilokusi ini direncanakan untuk menyebabkan kesalahan. Fungsi ini akan bertentangan dengan aturan yang ada. Kata-kata yang termasuk ke dalam fungsi konvival adalah mengancam, menuduh, mengutuk, menyumpahi, menegur, mencerca, dan mengomeli. Tuturan yang termasuk ke dalam fungsi konfliktif misalnya adalah “Kembalikan buku yang kau ambil!” Dengan tuturan tersebut secara eksplisit menduduh lawan tutur.

D. Pragmatik

Yule (2006: 5) mengungkapkan bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Melalui pragmatik seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan. Pragmatik juga mempelajari struktur bahasa yakni bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Jadi, pragmatik merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji makna tuturan seseorang saat berkomunikasi. Dalam tuturan, konteks ucapan atau ungkapan harus benar-benar diperhatikan agar makna yang dimaksud dapat tersampaikan dengan baik. Maka dari itu, dalam berkomunikasi makna dari penutur kepada lawan tutur akan dipelajari oleh cabang ilmu pragmatik. Menurut Levinson (dalam Tarigan, 2009:31), pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyeserasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

Bertolak dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah suatu konsep dari cabang ilmu bahasa yang mempelajari bagaimana makna suatu

bahasa digunakan dalam komunikasi. Komunikasi dikatakan berhasil ketika penutur menyampaikan tuturannya kepada lawan tutur dan lawan tutur memahami makna dari penutur dengan baik maka kegiatan tersebut dinamakan tindak tutur. Makna dibalik tuturan dalam konteks pada dasarnya akan diteliti oleh pragmatik.

E. Guru

Dalam UU Pasal 27 ayat (3) Tahun 1989 disebutkan bahwa guru adalah tenaga pengajar merupakan tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar, yang pada jenjang pendidikan dasar menengah (Saragih, 2008 :23). Dari pengertian di atas menegaskan bahwa tugas guru adalah mengajar siswanya. Kegiatan belajar mengajar itu dilakukan pada jenjang sekolah dasar hingga menengah. Guru adalah pembentuk karakter bangsa, kemajuan bangsa ada ditangan seorang guru. Dalam setiap kegiatan belajar mengajar di kelas, guru dituntut untuk selalu kreatif agar mudah menarik perhatian siswanya.

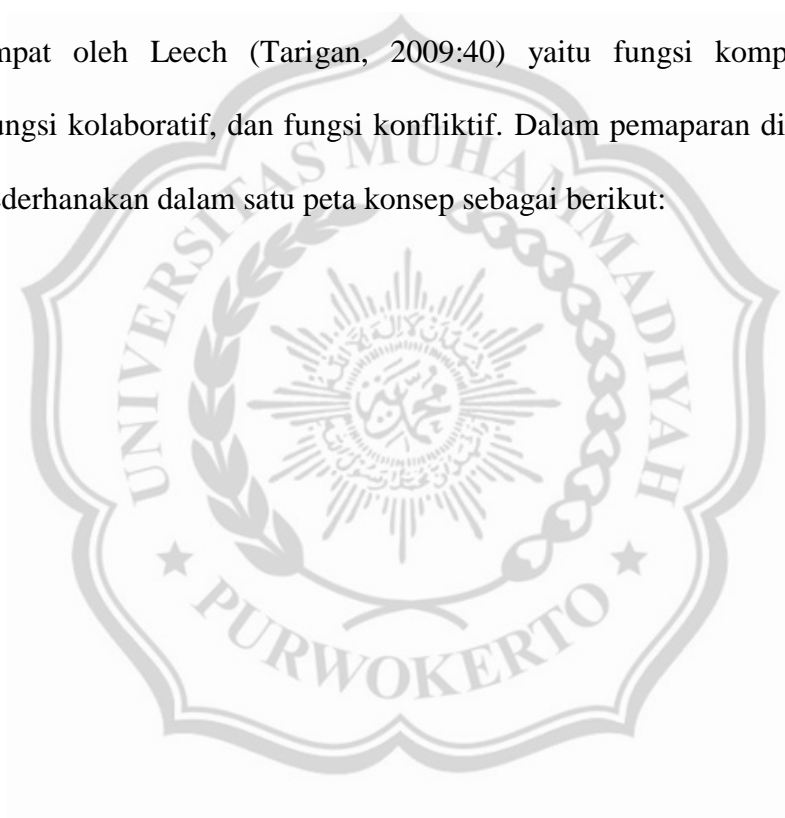
Kegiatan sama yang dilakukan guru pada saat melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas akan membuat siswa kehilangan semangat belajar. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan semangat siswa saat pembelajaran dimulai adalah cara guru dalam menyampaikan materi, termasuk bahasa yang digunakan. Siswa tidak akan merasa mudah bosan saat belajar di kelas jika penyampaian materi yang dilakukan oleh guru menarik perhatian mereka. Guru harus menata bahasanya saat berkomunikasi dengan siswa agar menarik perhatian dari siswanya. Perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat penting, karena dengan perhatian yang baik siswa akan mampu menguasai materi yang diberikan oleh guru.

Komunikasi yang dilakukan oleh guru dengan siswanya harus baik demi terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif. Ibrahim at-Tayami berpendapat bahwa “seorang mukmin ketika hendak berbicara, dia berpikir dahulu, jika bermanfaat diucapkan, jika tidak bermanfaat tidak diucapkan. Sedangkan orang kafir (durhaka) lisannya mengalir saja.” (Majid, 2013:281). Komunikasi menjadi alat penyampaian informasi guru pada siswanya saat melakukan pembelajaran di kelas. Bahasa guru akan selalu menjadi perhatian siswanya, karena itu guru akan selalu menata bahasanya saat berhadapan dengan siswanya. Guru berkomunikasi dengan siswa selain menggunakan bahasa juga menyatakan perbuatan dan tindakan yang mana dalam kajian pragmatik disebut kalimat performatif. Austin (dalam Chaer, 2010:27) mengungkapkan bahwa tindak tutur yang dilakukan dalam bentuk kalimat performatif dirumuskan menjadi tiga buah tindakan yang berbeda, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Penelitian ini akan berfokus pada bahasa guru atau tindak ilokusi guru bahasa Indonesia.

F. Peta Konsep

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah *Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 02 Wanareja Tahun 2019*. Peneliti akan menggunakan ilmu pragmatik untuk meneliti tindak ilokusi dan fungsi tindak tutur ilokusi guru yang bersangkutan. Leech (1993:5-6) mengatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran, yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan, menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur, dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara, kepada siapa, di mana, dan bagaimana. Teori yang dipilih oleh peneliti berdasarkan teori para ahli adalah teori tindak ilokusi Searle dan Ibrahim.

Searle membagi tindak ilokusi menjadi lima kategori yaitu (1) representatif (asertif), (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, (5) deklarasif. Ibrahim (1993:27) membagi lagi tindak tutur direktif menjadi enam kategori yaitu *requestives* (permohonan), *question* (pertanyaan), *requirements* (perintah), *prohibitives* (larangan), *permissives* (pemberian izin), dan *advisories* (nasihat). Selain pembagian jenis tindak tutur ilokusi penelitian ini juga membahas fungsi tindak tutur ilokusi. Fungsi tindak tutur ilokusi ini dibagi menjadi empat oleh Leech (Tarigan, 2009:40) yaitu fungsi kompetitif, fungsi konvival, fungsi kolaboratif, dan fungsi konflikatif. Dalam pemaparan di atas, peneliti akan menyederhanakan dalam satu peta konsep sebagai berikut:



**Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia Kelas VII
SMP Negeri 02 Wanareja Tahun 209**

